

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kesehatan dan perkembangan anak adalah tanda utama dari keberhasilan dalam pembangunan sosial dan ekonomi suatu negara. Secara internasional, masalah kekurangan gizi pada anak-anak yang berusia di bawah lima tahun masih menjadi masalah serius yang mempengaruhi kualitas sumber daya manusia. Di Indonesia, angka stunting masih menunjukkan persentase yang cukup signifikan meskipun telah mengalami penurunan dalam sepuluh tahun terakhir. Menurut data dari survei nasional, angka stunting tercatat 37,6% pada tahun 2013, kemudian turun menjadi 19,8% pada tahun 2024 (SSGI,2024).

Stunting merupakan salah satu bentuk masalah gizi kronis yang berdampak jangka panjang terhadap kesehatan dan kualitas hidup anak. Kondisi ini ditandai dengan panjang atau tinggi badan anak yang berada di bawah standar usianya akibat kurangnya asupan gizi dalam jangka waktu lama (Fitri dkk., 2022). Stunting sering kali tidak hanya disebabkan oleh faktor makanan, tetapi juga oleh aspek pola makan orang tua, sanitasi lingkungan, serta akses terhadap pelayanan Kesehatan (Widiyanto & Wati, 2022). Permasalahan ini sangat penting untuk ditangani secara menyeluruh karena anak yang mengalami stunting memiliki risiko lebih tinggi terhadap gangguan perkembangan otak, rendahnya prestasi belajar, dan rendahnya produktivitas di usia dewasa (Ayu dkk., 2024).

Berdasarkan hasil (SKI, 2023) ditemukan bahwa 1 dari 5 balita di Indonesia (21,5%) mengalami stunting dengan kasus terbanyak pada kelompok usia 2 sampai 3 tahun. Meskipun berbagai program penanganan stunting telah

dilaksanakan oleh pemerintah, prevalensinya masih menjadi tantangan besar, termasuk di wilayah Provinsi Bali yang mencapai 8,7%. Angka stunting di Kabupaten Jembrana juga mencapai 8,7% pada tahun 2024. Oleh karena itu upaya pengendalian stunting perlu difokuskan pada aspek yang dapat dikendalikan oleh keluarga, salah satunya adalah pola makan anak.

Stunting dipengaruhi oleh berbagai faktor, baik faktor langsung maupun tidak langsung. Salah satu faktor langsung yang sangat berperan adalah pola makan anak. Pola makan anak merupakan salah satu faktor utama yang memengaruhi pertumbuhan dan perkembangan anak, termasuk dalam mencegah atau memperburuk kondisi stunting. Pola makan yang tidak seimbang, kurangnya asupan energi, protein, serta zat gizi mikro seperti zat besi dan zinc dapat menyebabkan gangguan pertumbuhan yang berlangsung dalam jangka waktu lama. Balita usia 24–59 bulan merupakan kelompok yang rentan mengalami masalah gizi karena pada usia ini anak mengalami pertumbuhan pesat serta membutuhkan asupan gizi yang adekuat untuk mendukung perkembangan fisik dan mentalnya. Pola makan yang tidak teratur, frekuensi makan yang kurang, serta rendahnya keberagaman pangan dapat meningkatkan risiko terjadinya stunting. Kualitas dan konsistensi pola makan yang diterapkan sangat menentukan status gizi anak, terutama pada masa 1.000 hari pertama kehidupan yang merupakan periode emas pertumbuhan (Hayani dkk.,2022). Pengetahuan dan sikap orang tua terhadap kebutuhan gizi anak berperan penting dalam hal ini. Apabila orang tua kurang memahami pentingnya pemberian makanan bergizi seimbang maka anak berisiko tinggi mengalami gangguan pertumbuhan (Riset dkk., 2024).

Dalam konteks sosial, rendahnya tingkat pendidikan dan penghasilan keluarga turut memengaruhi cara orang tua dalam merawat anak. Hal ini didukung oleh hasil penelitian dahulu yang dilakukan oleh (Ridha, 2018) bahwa ada pengaruh yang sangat signifikan antara pola makan dengan pertumbuhan dan perkembangan balita. Pola makan anak memiliki keterkaitan yang sangat erat dengan status gizi balita. Pola makan yang tepat akan membantu pemenuhan kebutuhan zat gizi harian, menjaga kesehatan, serta mendukung proses pertumbuhan dan perkembangan anak secara optimal. Sebaliknya, pola makan yang tidak sesuai dengan kebutuhan usia dan kualitas gizi yang rendah dapat meningkatkan risiko terjadinya stunting sebagai bentuk gangguan pertumbuhan kronis. Upaya pencegahan stunting telah dilakukan oleh pemerintah melalui Dinas Kesehatan dan Puskesmas dengan berbagai program kesehatan dan gizi yang berfokus pada ibu hamil, bayi, dan balita, khususnya pada periode 1000 Hari Pertama Kehidupan (HPK). Upaya tersebut meliputi pelayanan antenatal care (ANC) secara rutin untuk memantau kesehatan ibu hamil dan janin, pemberian tablet tambah darah bagi remaja putri dan ibu hamil untuk mencegah anemia, serta promosi Inisiasi Menyusu Dini (IMD) dan pemberian ASI eksklusif selama enam bulan pertama kehidupan bayi. Selain itu, dilakukan pemantauan pertumbuhan dan perkembangan balita melalui kegiatan posyandu dengan penimbangan berat badan dan pengukuran tinggi badan secara berkala untuk mendeteksi dini masalah gizi. Puskesmas juga memberikan makanan tambahan bagi ibu hamil dan balita yang berisiko kekurangan gizi serta melakukan penyuluhan dan edukasi gizi kepada masyarakat melalui kelas ibu hamil dan kelas ibu balita. Berbagai upaya tersebut dilakukan secara terpadu dengan melibatkan tenaga kesehatan, kader

posyandu, serta dukungan lintas sektor guna menurunkan angka stunting dan meningkatkan status gizi anak.

Wilayah kerja Puskesmas 1 Mendoyo, masih ditemukan kasus stunting pada balita usia 24–59 bulan sebesar 5,87% berdasarkan laporan posyandu dan catatan gizi Puskesmas 1 Mendoyo. Puskesmas 1 Mendoyo ini merupakan salah satu puskesmas dengan cakupan pelayanan kesehatan dasar yang cukup aktif, namun belum sepenuhnya berhasil menurunkan angka stunting. Beberapa faktor yang berkontribusi terhadap kejadian stunting di wilayah ini antara lain adalah kurangnya pengetahuan ibu mengenai gizi, dan masih terbatasnya akses informasi kesehatan.

Balita usia 24–59 bulan berada dalam masa transisi menuju usia prasekolah yang tetap memerlukan perhatian intensif, baik dalam aspek gizi maupun stimulasi perkembangan. Oleh karena itu, meskipun masa 1.000 hari pertama telah dilalui, pola makan yang diterapkan tetap memegang peranan penting dalam memperbaiki atau memperburuk kondisi gizi anak. Jika pola makan anak tidak baik, risiko anak untuk tetap berada dalam status stunting akan semakin besar.

Berdasarkan uraian tersebut, diperlukan suatu penelitian yang dapat memberikan gambaran mengenai pola makan dan kejadian stunting pada balita usia 24–59 bulan di wilayah kerja Puskesmas 1 Mendoyo. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi dasar dalam perencanaan intervensi yang lebih tepat sasaran, khususnya dalam meningkatkan kualitas pola makan anak melalui pendekatan keluarga dan masyarakat. Dengan demikian, upaya pencegahan dan penanggulangan stunting dapat dilakukan secara lebih efektif dan berkelanjutan.

B. Rumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan uraian latar belakang di atas peneliti merumuskan suatu masalah yaitu “Bagaimana gambaran pola makan pada balita stunting usia 24–59 bulan di wilayah kerja Puskesmas 1 Mendoyo?”

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Adapun tujuan umum yang ingin dicapai melalui penelitian ini adalah untuk mengetahui gambaran pola makan dan kejadian stunting pada balita usia 24–59 bulan di wilayah kerja Puskesmas 1 Mendoyo tahun 2026.

2. Tujuan Khusus

Tujuan khusus penelitian ini, yaitu :

- a. Mengidentifikasi karakteristik balita usia 24–59 bulan di wilayah kerja Puskesmas 1 Mendoyo tahun 2026.
- b. Menggambarkan pola makan pada balita usia 24–59 bulan di wilayah kerja Puskesmas 1 Mendoyo tahun 2026.
- c. Menggambarkan kejadian stunting pada balita usia 24–59 bulan di wilayah kerja Puskesmas 1 Mendoyo tahun 2026.
- d. Menggambarkan pola makan berdasarkan kejadian stunting pada balita usia 24–59 bulan di wilayah kerja Puskesmas 1 Mendoyo tahun 2026.

3. Manfaat Penelitian

a. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan ilmu pengetahuan di bidang kesehatan masyarakat, khususnya

mengenai gambaran pola makan dan kejadian stunting pada balita. Selain itu, hasil penelitian ini dapat menjadi referensi atau bahan kajian ilmiah bagi peneliti selanjutnya yang ingin meneliti tentang pola makan dan kejadian stunting pada balita.

b. Manfaat Praktis

1). Bagi Institusi Pendidikan

Penelitian ini dapat menjadi referensi tambahan bagi institusi pendidikan dalam memperkaya keilmuan di bidang kesehatan masyarakat, khususnya terkait isu stunting dan pola makan anak.

2) Bagi Peneliti

Penelitian ini memberikan kesempatan bagi peneliti untuk mengembangkan pengetahuan dan wawasan dalam bidang kesehatan.

3) Bagi Tempat Penelitian

Penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan evaluasi dan penguatan program puskesmas dalam rangka menurunkan angka stunting secara berkelanjutan. Dengan demikian, tempat penelitian dapat memperoleh manfaat berupa data empiris yang mendukung intervensi kesehatan masyarakat secara lebih terarah dan efektif.

4) Bagi Masyarakat

Penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan pemahaman orang tua, khususnya ibu, mengenai pentingnya penerapan pola makan yang tepat dalam upaya mencegah stunting pada anak. Hasil penelitian ini juga dapat mendorong masyarakat untuk lebih aktif dalam memanfaatkan pelayanan kesehatan dan mengikuti edukasi gizi serta tumbuh kembang anak.